

## Hubungan Antara Sosial Budaya dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Neta Alvira Nirmala<sup>1\*</sup>, Danur Jaya<sup>2</sup>, Ahmad Rizal<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahaiswa, Universitas Indonesia Maju Jakarta, Indonesia

<sup>2,3</sup> Dosen, Universitas Indonesia Maju Jakarta, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [netaalvira25@gmail.com](mailto:netaalvira25@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** Exclusive breastfeeding during the first six months of a baby's life is an important effort in improving children's health and growth and development. However, the success of exclusive breastfeeding still faces various challenges, one of which is influenced by socio-cultural factors that develop in society. The purpose of this study is to determine the relationship between socio-cultural factors and the success of exclusive breastfeeding at Grha Permata Ibu Hospital In 2025. This study used a quantitative method with an analytical observational cross-sectional design. The study population consisted of mothers with infants aged 6–9 months at Grha Permata Ibu Hospital. The sample size was 96 respondents, obtained using the Lemeshow formula with total sampling technique. Data collection was conducted using a sociocultural questionnaire and an exclusive breastfeeding success questionnaire. Data analysis was performed univariately and bivariately using the chi-square test. Based on the chi-square test results, a p-value of  $<0.001$  was obtained, meaning that the p-value was  $<\alpha$  (0.05), so it can be concluded that there is a relationship between sociocultural factors and the success of exclusive breastfeeding at Grha Permata Ibu Hospital in 2025.

**Keywords:** Breastfeeding Mothers; Breastfeeding Success; Exclusive Breastfeeding; Hospital; Social Culture

**Abstrak.** Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi merupakan upaya penting dalam meningkatkan kesehatan dan tumbuh kembang anak. Namun, keberhasilan pemberian ASI eksklusif masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya dipengaruhi oleh faktor sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Tujuan mengetahui hubungan antara sosial budaya dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di RS Grha Permata Ibu Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain observasional analitik pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki bayi usia 6–9 bulan di RS Grha Permata Ibu. Jumlah sampel sebanyak 96 responden yang diperoleh menggunakan rumus Lemeshow dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sosial budaya dan kuesioner keberhasilan ASI eksklusif. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai p value =  $<0,001$  berarti p value  $<\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Antara Sosial Budaya dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di RS Grha Permata Ibu Tahun 2025.

**Kata kunci:** ASI Eksklusif; Ibu Menyusui; Keberhasilan ASI; Rumah Sakit; Sosial Budaya.

### 1. LATAR BELAKANG

ASI eksklusif memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya selama 1.000 hari pertama kehidupan (1.000 HPK). Pemberian ASI eksklusif berarti bayi hanya diberikan ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain, seperti bubur, pisang, dan sejenisnya. Kebutuhan nutrisi bayi akan tercukupi secara optimal jika ASI eksklusif diberikan dengan cara yang tepat (Nidaa & Krianto, 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia, merekomendasikan agar ibu menyusui bayinya secara eksklusif selama enam bulan pertama setelah kelahiran guna mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan bayi secara optimal. Rekomendasi ini juga telah diakomodasi dalam kebijakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Keputusan Menkes No.

450/Menkes/SK/IV/2004, yang menetapkan target nasional pemberian ASI eksklusif selama enam bulan sebesar 80%. Pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan dianggap sangat penting karena pada tahap ini bayi masih rentan terhadap berbagai penyakit. Kurangnya pemberian ASI eksklusif pada usia tersebut dapat meningkatkan risiko penyakit seperti ISPA (35,09%), diare (38,07%), dan gizi kurang (49,2%). Kondisi ini dapat berdampak negatif pada bayi, termasuk pertumbuhan fisik yang terhambat, peningkatan kerentanan terhadap infeksi, penurunan kecerdasan, gangguan mental, bahkan dalam kasus kekurangan gizi berat, dapat menyebabkan kematian (Prihatini et al., 2023).

ASI eksklusif merupakan satu-satunya asupan yang diberikan kepada bayi sejak lahir hingga usia enam bulan, tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali obat-obatan, vitamin, dan mineral yang diperlukan (Purnamasari Desy, 2022).

Kesehatan dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti faktor keturunan, kebiasaan individu, ketersediaan layanan kesehatan yang bermutu, serta kondisi lingkungan sekitar, termasuk kualitas udara, air, dan tempat tinggal. Di samping itu, semakin banyak studi yang menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya juga memiliki peran penting terhadap kesehatan, salah satunya dalam praktik pemberian ASI (Alyani et al., 2024). Meskipun cakupan pemberian ASI eksklusif secara nasional menunjukkan peningkatan, dari 52% pada tahun 2017 menjadi 68% pada tahun 2023, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah rendahnya proporsi bayi yang mendapatkan ASI dalam satu jam pertama setelah lahir, yang hanya mencapai 27% (Hermawati et al., 2025)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku ibu terhadap pemberian ASI eksklusif diantaranya dukungan keluarga, sosial budaya. Faktor sosial budaya dimana ibu-ibu yang mempunyai masih dibatasi kebiasaan dan kepercayaan, dimana faktor sosial budaya termasuk mempunyai kecenderungan mengarah perilaku ibu tidak mampu memberikan ASI eksklusif (Astutik & Ayu Pratama, 2024).

Faktor sosial dan budaya memainkan peran penting dalam keberhasilan praktik menyusui, karena kebiasaan dan adat istiadat yang berkembang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang. Akibatnya, keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif bisa berubah akibat pengaruh tradisi dan kepercayaan yang dianut oleh keluarga (Kamalia & Idealistiana, 2025).

Pemerintah telah mengambil langkah untuk mendukung pemberian ASI eksklusif, yang diwujudkan melalui kebijakan dan regulasi. Di antaranya adalah Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, khususnya Pasal 128 ayat 1, serta Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2013 mengenai Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus untuk Menyusui

dan/atau Memerah ASI. Selain itu, terdapat juga Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2013 yang mengatur tentang Susu Formula Bayi dan Produk Bayi lainnya, serta Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang (Zahra & Puspitasari, 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh (Haliza, 2023), menunjukkan bahwa faktor sosial budaya dalam masyarakat turut mempengaruhi perilaku ibu dalam menyusui bayinya. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa mitos dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat memiliki kaitan erat dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Umumnya, lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh budaya lokal, seperti intervensi dari anggota keluarga terdekat, dapat mendorong ibu untuk tidak menyusui anaknya.

Berdasarkan data WHO 2021, hanya 44% bayi usia 0–6 bulan di dunia yang menerima ASI eksklusif. Di Indonesia, persentase pemberian ASI eksklusif tercatat sebesar 69,7% pada tahun 2021, melebihi target nasional sebesar 45% (Kemenkes, 2024). Meskipun pencapaian ini sudah melampaui target, masih terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu hambatan utama adalah pengaruh faktor sosial dan budaya yang belum sepenuhnya mendukung pemberian ASI eksklusif. Contohnya, masih ada kepercayaan bahwa kolostrum adalah susu basi dan tidak layak diberikan kepada bayi, atau praktik pemberian makanan dan minuman prelakteal sebelum ASI keluar secara lancar (Kemenkes, 2024).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dan termasuk dalam jenis penelitian observasional. Desain penelitian yang digunakan adalah studi potong lintang (*cross-sectional*). Populasi pada penelitian ini bayi dengan usia 6 sampai 9 bulan di RS Grha Permata Ibu dengan jumlah sebanyak 337 pasien. Sampel penelitian ini sebanyak 96 responden. Penelitian dilakukan di wilayah kerja RS Grha Permata Ibu Depok. Peneliti memilih lokasi penelitian di Poliklinik Tumbuh Kembang dan Ruang anak RS Grha Permata Ibu. Waktu Uji validitas dilakukan pada bulan November tahun 2025. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2025.

Instrumen Penelitian Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel. Dalam penelitian ini analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik-karakteristik responden dalam pemberian ASI eksklusif. Analisa data bivariat adalah analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan atau perbedaan antara dua variabel (variabel independen dan dependen). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji *chi-square*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

**Tabel 1.** Gambaran Sosial Budaya di RS Grha Permata Ibu.

Sosial Budaya	F	%
Mendukung	44	45,8 %
Tidak Mendukung	52	54,2 %
Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 1 Gambaran Sosial Budaya di RS Grha Permata Ibu dapat dilihat bahwa dari 96 responden diketahui lebih banyak sosial budaya yang tidak mendukung yaitu sebanyak 52 responden atau 54,2 %.

**Tabel 2.** Gambaran Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif.

Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif	F	%
Tidak Berhasil	38	39,6 %
Berhasil	58	60,4 %
Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 2 Gambaran Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di RS Grha Permata Ibu dapat dilihat bahwa dari 96 responden diketahui lebih banyak Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif yang berhasil yaitu sebanyak 58 responden atau 60,4 %.

**Tabel 4.** Hubungan Antara Sosial Budaya dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di RS Grha Permata Ibu.

Sosial Budaya	Keberhasilan Pemberian ASI				P value	OR	
	Tidak Berhasil		Berhasil				Total
	f	%	f	%	f	%	
Mendukung	30	68,2	14	31,8	44	100	< 0,001
Tidak Mendukung	8	15,4	44	84,6	52	100	
Total	38	39,6	58	60,4	96	100	

Berdasarkan tabel 4 didapatkan Hubungan Antara Sosial Budaya dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di RS Grha Permata Ibu Tahun 2025, diperoleh bahwa Sosial Budaya lebih banyak yang Keberhasilan Pemberian ASI yang tidak berhasil sebanyak 30 responden (68,2%), sedangkan Sosial Budaya yang tidak mendukung lebih banyak yang Keberhasilan Pemberian ASI yang berhasil yaitu sebanyak 44 responden (84,6%). Dari hasil uji statistic *chi square* didapatkan nilai p value = < 0,001 berarti p value <  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Antara Sosial Budaya dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di RS Grha Permata Ibu Tahun 2025. Dari hasil analisis nilai OR 11,8 artinya jika sosial budaya banyak yang mendukung maka berpeluang 9,7 kali untuk keberhasilan pemberian ASI yang tidak berhasil dibandingkan dengan sosial budaya yang tidak mendukung terhadap keberhasilan pemberian ASI.

## **Pembahasan**

### ***Gambaran Sosial Budaya di RS Grha Permata Ibu Tahun 2025***

Berdasarkan hasil penelitian Gambaran Sosial Budaya di RS Grha Permata Ibu dapat dilihat bahwa dari 96 responden diketahui lebih banyak sosial budaya yang tidak mendukung yaitu sebanyak 52 responden atau 54,2 %.

Sejalan dengan penelitian (Pretty Octawifany Simanjuntak, 2024), diketahui bahwa mayoritas responden mendukung sosial budaya terkait pemberian ASI eksklusif sebanyak 27 orang (52,9%) dan minoritas tidak mendukung sebanyak 24 orang (47,1%). Penelitian (Kamalia & Idealistiana, 2025), menunjukkan dari 60 responden yang mendapat dukungan sosial budaya sebanyak 31 responden (51,7%) dan kategori tidak ada dukungan sebanyak 29 responden (48,3%).

Secara teori, sosial budaya mencakup sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang dipelajari dalam lingkungan masyarakat dan menjadi pedoman perilaku individu. Dalam konteks pemberian ASI eksklusif, sosial budaya yang kurang mendukung dapat menurunkan motivasi ibu untuk menyusui secara optimal (Prihatini et al., 2023). Kebudayaan sendiri dapat dimaknai sebagai keseluruhan perilaku dan kepercayaan yang dipelajari serta menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat. Dalam pendidikan, proses belajar tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan karena pendidikan berlangsung dalam konteks kebudayaan itu sendiri. Pendidikan berfungsi sebagai sarana rekonstruksi kebudayaan, di mana peserta didik memberi makna terhadap lingkungan dan realitas kehidupan. Keragaman kebudayaan tercermin dalam sistem dan isi pendidikan, yang sekaligus menggambarkan tingkat perkembangan pendidikan dan kebudayaan suatu bangsa (Sultan et al., 2024).

Menurut asumsi peneliti bahwa kondisi sosial budaya yang tidak mendukung di RS Grha Permata Ibu sebagian besar disebabkan oleh pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar, di mana tradisi turun-temurun dan mitos tentang ASI pertama atau kolostrum masih berlaku. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan untuk meningkatkan kesadaran ibu dan keluarga terkait pentingnya ASI eksklusif.

### ***Gambaran Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di RS Grha Permata Ibu Tahun 2025***

Berdasarkan hasil penelitian Gambaran Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di RS Grha Permata Ibu dapat dilihat bahwa dari 96 responden diketahui lebih banyak Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif yang berhasil yaitu sebanyak 58 responden atau 60,4 %.

Sejalan dengan penelitian (Pretty Octawifany Simanjuntak, 2024), diketahui bahwa pemberian ASI Eksklusif mayoritas tidak ASI Eksklusif sebanyak 36 orang (70,6%), dan minoritas diberikan ASI Eksklusif sebanyak 15 orang (29,4%). Berdasarkan penelitian (Kamalia

& Idealistiana, 2025), bahwa dari 60 responden yang kategori memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 43 (71,7,3%) responden dan kategori tidak ASI Eksklusif sebanyak 17 (28,3%) responden.

Secara teori, Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi utama bayi karena mengandung protein, vitamin, mineral, asam amino esensial, dan hampir 200 jenis nutrisi yang mendukung pertumbuhan serta perkembangan bayi hingga enam bulan pertama (Suryadi, 2022). Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan ibu, dukungan keluarga, fasilitas kesehatan, dan nilai-nilai sosial budaya di sekitarnya. Dukungan emosional dan informasional dari keluarga dan masyarakat menjadi faktor penting yang menentukan apakah ibu mampu memberikan ASI eksklusif (Dr. Madan Chandra Karan, 2024).

Menurut asumsi peneliti bahwa keberhasilan ASI eksklusif di RS Grha Permata Ibu sebagian besar terkait dengan adanya edukasi dan bimbingan dari tenaga kesehatan, kesadaran ibu, serta dukungan keluarga. Namun, faktor sosial budaya yang kurang mendukung masih menjadi hambatan bagi sebagian ibu, sehingga upaya peningkatan kesadaran masyarakat dan penguatan dukungan keluarga tetap diperlukan.

### ***Hubungan Antara Sosial Budaya dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di RS Grha Permata Ibu Tahun 2025***

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Hubungan Antara Sosial Budaya dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di RS Grha Permata Ibu Tahun 2025, diperoleh bahwa Sosial Budaya lebih banyak yang Keberhasilan Pemberian ASI yang tidak berhasil sebanyak 30 responden (68,2%), sedangkan Sosial Budaya yang tidak mendukung lebih banyak yang Keberhasilan Pemberian ASI yang berhasil yaitu sebanyak 44 responden (84,6%). Dari hasil uji statistic *chi square* didapatkan nilai p value =  $< 0,001$  berarti p value  $< \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Antara Sosial Budaya dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di RS Grha Permata Ibu Tahun 2025. Dari hasil analisis nilai OR 11,8 artinya jika sosial budaya banyak yang mendukung maka berpeluang 9,7 kali untuk keberhasilan pemberian ASI yang tidak berhasil dibandingkan dengan sosial budaya yang tidak mendukung terhadap keberhasilan pemberian ASI.

Sejalan dengan penelitian (Haliza, 2023), uji chi-square menunjukkan nilai  $\rho = 0,005 < 0,05$ , sehingga terdapat hubungan signifikan antara sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian (Pretty Octawifany Simanjuntak, 2024), juga menunjukkan hubungan signifikan sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sadabuan, Kota Padangsidempuan, dengan p = 0,012 (p  $< 0,05$ ). Penelitian (Astutik & Ayu Pratama, 2024),

menemukan bahwa dukungan keluarga dan sosial budaya memiliki hubungan signifikan dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai chi-square masing-masing  $0,002 < 0,05$  di Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian (Kamalia & Idealistiana, 2025), menemukan bahwa dari 31 responden yang mendapat dukungan keluarga, 28 (90,3%) memberikan ASI eksklusif, sedangkan dari 29 responden yang tidak mendapat dukungan, 15 (51,7%) tidak memberikan ASI eksklusif, dengan uji statistik  $p = 0,001 < 0,05$ .

Secara teori, sosial budaya memengaruhi perilaku individu melalui norma, kebiasaan, dan nilai yang dianut masyarakat. Teori perilaku Lawrence Green menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan pendorong. ASI eksklusif, sosial budaya termasuk faktor pendorong melalui interaksi dengan keluarga, tetangga, atau tokoh masyarakat. Dukungan sosial yang positif meningkatkan motivasi ibu untuk menyusui, sedangkan sosial budaya yang kurang mendukung, misalnya mitos tentang kolostrum atau pemberian makanan tambahan dini, menurunkan keberhasilan ASI eksklusif (Prihatini et al., 2023). Sosial budaya yang berkembang di masyarakat juga memengaruhi pemanfaatan layanan kesehatan. Kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan modern maupun tradisional membentuk persepsi dan perilaku dalam mencari pengobatan. Ketergantungan pada tradisi atau praktik pengobatan tradisional yang kuat dapat menghambat perilaku kesehatan (Widiyastuty et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitar ibu. Ibu yang mendapat dukungan positif dari keluarga maupun masyarakat cenderung lebih mampu memberikan ASI secara optimal. Sebaliknya, ibu yang berada dalam lingkungan dengan pengaruh sosial budaya negatif atau mitos turun-temurun sering menghadapi kesulitan dalam menyusui, sehingga keberhasilan pemberian ASI eksklusif menjadi menurun. Oleh karena itu, penguatan dukungan sosial sangat diperlukan untuk meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif di masyarakat.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan Hubungan Antara Sosial Budaya dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Di Rs Grha Permata Ibu, sesuai dengan pelaksanaan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Gambaran Sosial Budaya di RS Grha Permata Ibu Tahun 2025, diketahui lebih banyak sosial budaya yang tidak mendukung. Gambaran Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di RS Grha Permata Ibu Tahun 2025, diketahui lebih banyak Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif yang berhasil. Ada Hubungan Antara Sosial Budaya dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di RS Grha Permata Ibu

Tahun 2025. Saran ibu menyusui diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi serta lebih selektif dalam menyikapi pengaruh sosial budaya yang kurang mendukung praktik menyusui.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan penghargaan setinggi-tingginya kepada pimpinan dan seluruh staf Rumah Sakit Grha Permata Ibu, para responden, dosen pembimbing, serta rekan-rekan yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

## DAFTAR REFERENSI

- Alyani, L. I., Baitul Maisha, A., Aditya, B. C., & Ribawati, E. (2024). Ekonomi perindustrian dan perubahan sosial. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*.
- Astutik, W., & Pratama, A. A. (2024). Hubungan dukungan keluarga dan sosial budaya dengan pemberian asi eksklusif di wilayah kerja puskesmas kahala kabupaten kutai kartanegara. *Jurnal Keperawatan Wiyata*. <https://doi.org/10.35728/jkw.v4i1.1291>
- Chandra Karan, M. (2024). The timeless narratives of Sarat Chandra Chattopadhyaya: A study of his stories. *International Journal for Multidimensional Research Perspectives*. <https://doi.org/10.61877/ijmrp.v2i12.218>
- Desy, P. (2022). Hubungan usia ibu dengan pemberian asi eksklusif di kota yogyakarta. *Jurnal Bina Cipta Husada*.
- Haliza, N. (2023). Hubungan sosial budaya dan dukungan keluarga dengan pemberian asi eksklusif. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*.
- Hermawati, L., Bebi, N., Irawati, U., & Zulfa, H. A. (2025). Impact of maternal knowledge, socioeconomic factors, social support, and policies on exclusive breastfeeding: A comprehensive literature review. *International Journal Of Occupational Medicine And Public Health*.
- Kamalia, R., & Idealistiana, L. (2025). Hubungan pemberian asi eksklusif di tinjau dari kajian sosial budaya di wilayah kerja puskesmas wadas karawang. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i4.16872>
- Kemenkes, R. I. (2024). Ingin bayi tumbuh sehat dan cerdas? ASI eksklusif 6 bulan kuncinya.
- Nidaa, I., & Krianto, T. (2022). Scoping review: Faktor sosial budaya terkait pemberian asi eksklusif di Indonesia. *JURNAL LITBANG KOTA PEKALONGAN*. <https://doi.org/10.54911/litbang.v20i1.190>
- Prihatini, F. J., Achyar, K., & Kusuma, I. R. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan asi eksklusif pada ibu menyusui. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.18811>

- Simanjuntak, P. O. (2024). Hubungan sosial budaya dengan pemberian asi eksklusif di puskesmas sadabuan kota padangsidimpuan tahun 2024. *Universitas Aufa Royhan Dikota Padangsidimpuan*.
- Sultan, M., Sambas, S., & Feriansyah, F. (2024). Teori kebudayaan dan implikasinya pada pendidikan. *Jip*.
- Suryadi, Y. (2022). Pengaruh pemberian asi eksklusif terhadap tingkat kecerdasan anak usia tk di kecamatan genuk kota semarang. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Widiyastuty, F., Suryawati, C., & Arso, S. P. (2023). Hubungan sosial budaya dengan pemanfaatan pelayanan di puskesmas entikong. *Jurnal Promotif Reventif*, 6(2), 304-310. <https://doi.org/10.47650/jpp.v6i2.760>
- Zahra, T., & Puspitasari, Y. (2024). Faktor-faktor penyebab gagalnya pemberian asi eksklusif. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*. <https://doi.org/10.55045/jkab.v13i1.194>